

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI KOPI DI KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

**Oleh
RISWAN
105710198314**



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI KOPI DI KABUPATEN ENREKANG**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana ekonomi

disusun dan diajukan oleh

RISWAN
105710198314



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

MOTTO HIDUP

Kegagalan terjadi karena banyak berencana tapi sedikit berpikir, jika orang lain bisa maka aku juga termasuk bisa dan belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Analsis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang".
Nama Mahasiswa : Riswan
No Stambuk/NIM : 105710198314
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2018.

Makassar, 3 September 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

HJ. Naidah, SE., M.Si.
NIDN : 0010026403

Pembimbing II,

Ismail Rasulong, SE., MM.
NIDN : 62916096601

Diketahui :

Dekan,

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Makassar



Ismail Rasulong, SE., MM.
NBM: 903 078

Ketua,

Jurusan IESP

HJ. Naidah, SE., M.Si.
NBM: 710 561



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

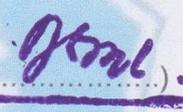
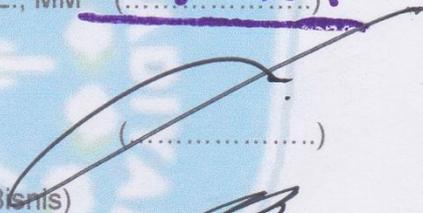
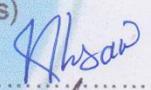
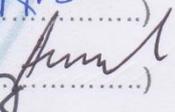
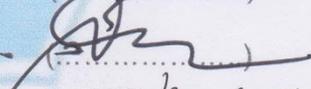
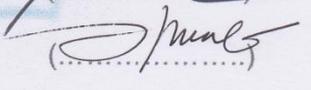
Skripsi atas Nama **Riswan**, Nim : **105710198314**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 006/SK-Y/60201/091004/2018, 9 Dzulhijjah 1439 H/ 21 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

9 Dzulhijjah 1439 H

Makassar, _____

21 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (.....) 
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (.....) 
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM (.....) 
(Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Hj. Naidah, SE., M.Si. (.....) 
2. Dr. Akhmad SE., M.Si (.....) 
3. Muh. Nur Rasyid SE., MM (.....) 
4. Asriati SE., MSi (.....) 

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, SE., MM

NBM: 903078



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riswan

Stambuk : 105710198314

Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)

Dengan Judul : "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang".

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,

Riswan

Diketahui Oleh :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Unismuh Makassar

Ketua,
Jurusan IESP

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903 078

HJ. Naidah SE., M.Si
NBM: 710 561

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibunda Hj. Naidah SE.MSi selaku Pembimbing I dan Ayahanda Ismail Rasulong SE.MM selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Ayahanda Ismail Rasulong SE.MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dan Seluruh Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

3. Ibunda Hj Naidah SE.M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar dan Pak Asdar SE.M.Si selaku Sekretaris Jurusan.
4. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis. Tak lupa penulis berterima kasih kepada seluruh staf TU Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dan mengurus segala administrasi. Kepada pihak Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang yang telah membantu melengkapi data penelitian.
5. Teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda Muhammad dan ibunda Sinara' atas dukungan baik moril maupun material, cinta dan kasih sayang yang tak pernah habis serta do'a yang senantiasa selalu dipanjatkan dalam sujud setiap hari dan malamnya yang tidak akan pernah bisa terbalaskan. Kakak sy Ratna dan Adik Taufik Hidayat dan Kurnia.M dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
6. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara – saudari di Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2014 dan kelas IESP/1 2014 pada umumnya dan terkhusus buat sahabat–sahabat Andimuhrida, Sudi Surahman, Musawwing, Dewa, Raswin, Juwita, Mutmainna, Mardiana dan Isra. Semangat dan canda tawa kalian serta nasihat – nasihat

selama bersama melewati suka dan duka di bangku perkuliahan menjadi motivasi dan dorongan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Buat Kakanda Senior, Teman-teman, Serta Adinda di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan(HMJ-IESP) yang selama ini Mesupport sehingga Pencapaian penulis dapat terwujud sampai akhir nantinya.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Semoga bantuan dan budi baik yang telah di berikan kepada penulis mendapat imbalan amal shaleh yang setimpal dari Allah SWT. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan segala kesalahan dan kekurangan datangnya dari penulis maka kritikan yang konstruktif penulis sangat harapkan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga ridho Allah SWT senantiasa terucapkan kepadanya. Amin.

Makassar, Agustus 2018

ABSTRAK

Riswan, Tahun 2018, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang, Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Pembimbing I Hj. Naidah SE,MS.i dan Pembimbing II Ismail Rasulong SE.MM

Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, luas lahan, tenaga kerja, dan pupuk terhadap produksi kopi di Kabupaten Enrekang. Metode Regresi Linear Berganda dengan menggunakan spss, menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, tenaga kerja, secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap produksi kopi di Enrekang, sedangkan Variabel pupuk tidak signifikan mempengaruhi produksi kopi di Enrekang. Metode Pengumpulan data dengan menggunakan Penelitian Lapangan (Observasi, Interview, dan Kuisisioner) dan Penelitian Kepustakaan. Model Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Kuantitatif dimana data yang di peroleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

Kata Kunci : Produksi Kopi, Modal, Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pupuk

ABSTRACT

Riswan, 2018, Analysis of factors affecting coffee production in Enrekang district. Economic study program for development studies in the Economic and Business Faculties of Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by one Counselor Hj. Naidah SE.M.Si and Second Counselor Ismail Rasulong SE.MM.

The purpose of the study was to determine the magnitude of the effect of capital, land area, labor and fertilizer on coffee production in Enrekang regency. Multiple linear regression methods using SPSS. It shows that the variables of capital, land area labor positively and significantly affect coffee production in Enrekang district. While the fertilizer variable does not significantly affect coffee productions in Enrekang. Data collection method using field research (observation, interview, and questionnaire), and library research. Data analysis model used in this study is a quantitative data analysis model in which the data obtained from the sample population of study were analyzed according to the statistical methods used then interpreted.

Keywords : Coffee Production, Capital, Land, Labor, and Fertilizer

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDULii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHANv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRANxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Teori Produksi	7
2. Faktor Produksi dan Biaya Produksi	9
3. Hubungan Antar Modal dan Produksi.....	13
4. Hubungan Luas Lahan dan Produksi.....	14
5. Hubungan Tenaga Kerja dan Peningkatan Produksi	16
6. Hubungan Pupuk dan Peningkatan Produksi.....	18
B. Tinjauan Empiris	19
C. Kerangka Pikir	21
D. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	24
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Metode Analisis Data	27
F. Uji Asumsi Klasik	27
G. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Objek Penelitian	31
1. Perkebunan Sulawesi Selatan	31
2. Penggunaan Lahan.....	33
B. Karakteristik Responden	35
1. Umur/Usia	35
2. Tingkat Pendidikan	37
3. Jenis Kelamin	38
C. Deskripsi Variabel Penelitian	39
1. Deskripsi Variabel Modal terhadap produksi Kopi	39
2. Deskripsi Variabel Luas lahan Terhadap Produksi Kopi.....	40
3. Deskripsi Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi	41
4. Deskripsi Pupuk Terhadap Produksi Kopi	42
5. Deskripsi Faktor Harga dan Kebijakan Pemerintah.....	44
D. Hasil Estimasi Pengolahan Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Di Kabupaten Enrekang.....	45
1. Hasil Regresi	46
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	47
E. Interpretasi atau Pembahasan	49
1. Pengaruh Modal Terhadap Produk	49
2. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi	50
3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi	51
4. Pengaruh Pupuk Terhadap Produksi Kopi	52

BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR LAMPIRAN	59

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Pikir Analisis Faktor Produksi Biji Kopi 21

DAFTAR GRAFIK

Nomor		Halaman
Grafik 1.1	Nilai Harga Biji Kopi Tahun 2014 – 2017.....	3
Grafik 4.1	Nilai Produksi, Luas Lahan, dan Jumlah Petani.....	32

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1.1. Data Nilai Harga Biji Kopi di Enrekang tahun 2014 – 2017.....	3
Tabel 3.1 Data Perkecamatan di Kabupaten Enrekang	23
Tabel 4.1 Luas Areal, Jumlah Petani dan Produksi kopi di Enrekang	31
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur/Usia	36
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4.5 Distribusi Responden Kepemilikan Modal Di Kabupaten Enrekang	39
Tabel 4.6 Distribusi Responden terhadap Jumlah Luas Lahan Di Kabupaten Enrekang.....	40
Tabel 4.7 Distribusi Responden Terhadap Tenaga Kerja di Kabupaten Enrekang	41
Tabel 4.8 Distribusi Responden Terhadap Pupuk di Kabupaten Enrekang	43
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Nilai Berganda Variabel Produks.....	46
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.11 Uji Statistik F	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
Lampiran 1.	Kuesonier Penelitian.....	54
Lampiran 2	Peta Daerah Penelitian Kabupaten Enrekang	55
Lampiran 3	Hasil Tabulasi Data kuesioner Petani Kopi di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan	56
Lampiran 4	Hasil Tabulasi Data Responden Petani Kopi di Enrekang	63
Lampiran 5	Hasil Rekapitulasi Hasil Regesi	68

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan pembangunan bagian dari pembangunan sektor pertanian, pertanian secara keseluruhan (Santoso, 1999). Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, yang merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara.

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Data menunjukkan, pada tahun 2014 Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588,329,553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$ 9,740,453.00. Di luar dan di dalam negeri kopi juga sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat (Syakir, 2010). Kopi menjadi komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun bagi pelaku

ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pemasaran. Kopi juga merupakan jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin.

Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam.

Kopi arabika di Indonesia umumnya ditanam di Aceh, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Petani-petani penanam kopi arabika mendapat penghasilan yang cukup baik karena produksi dunia tidak melimpah seperti kopi robusta. Dengan sendirinya harga kopi itu pun stabil. Sedikitnya lahan yang ditanami kopi Arabika yang ditanam petani petani Provinsi Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung merupakan kesalahan dalam menentukan pilihan. Mungkin karena pengaruh petani lain, ratusan ribu petani di tiga provinsi itu lebih memilih menanam kopi robusta.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang dikaruniai keunggulan absolut yang cocok untuk ditanami kopi khususnya di kabupaten Enrekang. Biji kopi menjadi pilihan jenis kopi yang dibudidayakan dan menjadi komoditi ekspor andalan Sulawesi Selatan. Kopi mampu memberikan kesejahteraan yang cukup baik bagi para petaninya serta tambahan pendapatan daerah enrekang Sulawesi Selatan . Biji kopi yang dihasilkan daerah Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan diekspor ke beberapa negara di Asia, Eropa, dan

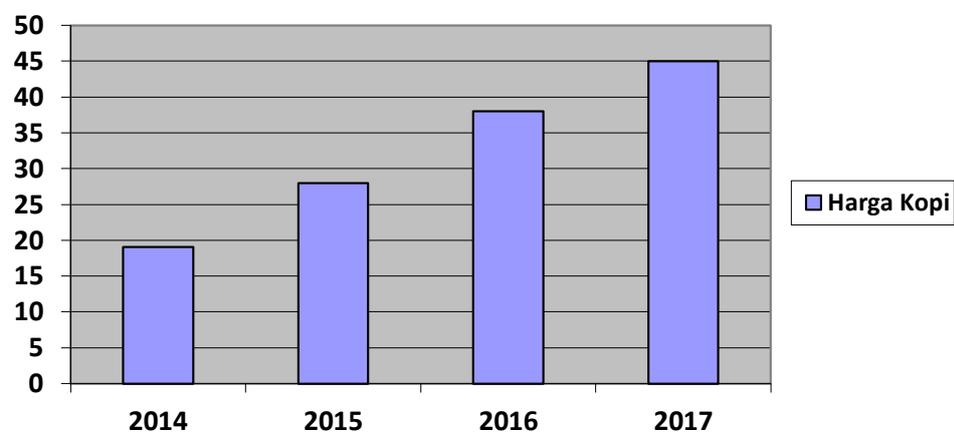
Amerika. Bahkan Jepang sedari dulu melakukan survei tanaman kopi dan meyakini kopi dari Sulawesi Selatan dapat berkembang dan menguasai pasar Internasional yang kemudian menanamkan modal untuk budi daya kopi di Sulawesi Selatan sejak tahun 1976 patungan bersama beberapa perusahaan Indonesia.

Tabel 1.1
Data Nilai Harga Biji Kopi di Kabupaten Enrekang 2014-2017

Tahun	Harga Kopi(kg)
2014	19.066,00
2015	28.000,00
2016	38.000,00
2017	45.000,00

Data Primer. 2018

Grafik 1.1
Data Nilai Harga Biji Kopi di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2017



Berdasarkan pada table 1.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai harga biji kopi beras ketika di pasarkan di pasar dalam empat tahun terakhir 2014-2017 cenderung naik hal ini disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Harga kopi pada tahun 2014 19.066,00 pada tahun 2015 28.000,00, kemudian pada tahun 2016 38.000,00 dan pada tahun 2017 harga kopi naik menjadi 45.000,00.

Perkebunan kopi yang ada di Enrekang umumnya adalah perkebunan rakyat pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersipat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kopi seperti tidak dilakukannya pemangkasaan pada tanaman kopi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan, terlambat panen bahkan gagal panen. Selain masalah teknis tersebut masalah lain yang menjadi kendala usahatani kopi yaitu, kurangnya modal (biaya produksi) tingginya upah tenaga kerja harian, iklim hama dan penyakit. Resiko yang dihadapi petani yang disebabkan oleh kendala tersebut secara langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan petani kopi.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah penghasil kopi di Sulawesi Selatan yang tersebar, di berbagai Desa salah satunya adalah desa Latimojong kecamatan Buntu Batu, jenis kopi yang dihasilkan adalah kopi arabika. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki ketinggian 1100 meter diatas permukaan laut(MDPL) yang sangat cocok untuk ditanami tanaman kopi, dimana tanaman kopi ini akan tumbuh subur pada ketinggian 800-1500 MDPL. Selain itu, kopi tahan terhadap penyakit karat daun

dan tidak memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang sulit serta diperoleh produksi yang tinggi.

Berdasarkan teori untuk menganalisis masalah produksi kopi di kabupaten Enrekang dapat dilihat seberapa besar pengaruh tenaga kerja, modal, luas lahan, serta pupuk yang digunakan untuk meningkatkan produksi kopi, ataupun ada masalah dan penyebab lain yang menjadi penghambat peningkatan produksi biji kopi di kabupaten Enrekang seperti pengaruh hama pertanian yang merusak tanaman kopi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat faktor-faktor yang menghambat produksi biji kopi dan dari penelitian ini bisa ditemukan solusi dari setiap permasalahan produksi biji kopi di kabupaten Enrekang. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Biji Kopi Di kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh, modal, luas lahan, tenaga kerja dan pupuk terhadap peningkatan produksi biji kopi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengukur besarnya pengaruh modal, luas lahan, tenaga kerja, dan pupuk yang digunakan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap produksi biji kopi di Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana perilaku dan pilihan dapat dilakukan oleh petani kopi untuk mencapai produksi yang optimum yang tercermin pada pemanfaatan (*utilization*) sumber daya dan potensi daerah dalam memproduksi kopi di kabupaten enrekang .
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan kebijakan dan membantu petani kopi meningkatkan produksi kopi.
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang produksi kopi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai *input* menjadi *output*. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali, hingga pemasaran hasilnya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Bahkan sebenarnya perbedaan antara barang dan jasa itu sendiri, dari sudut pandang ekonomi, sangat tipis. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Pracoyo, 2006).

Menurut Pyndick dan Rubinfeld (1999) perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antar produksi dan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan input tertentu atau disebut fungsi produksi.

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti yang berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

2.1

Dimana Y = produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X

X = faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y

Dalam pengolahan sumber daya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selalu dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya tanah, tetapi juga macam penggunaan tanah. Dalam proses produksi terdapat tiga tipe reaksi produksi atas input yaitu:

- a. *Increasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak dari tambahan output yang lebih banyak daripada unit input
- b. *Constant return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada sebelumnya.
- c. *Decreasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

Berdasarkan fungsi produksi yang dituliskan pada persamaan (2.1), akan diketahui bagaimana penggunaan teknik-teknik produksi yang selanjutnya dapat diukur nilai efisiensi teknis (*technical efficiency*). Dengan memperhatikan bagaimana tambahan outputnya sebagai akibat adanya penambahan input baik secara parsial maupun keseluruhan, akan diperoleh pengertian mengenai konsep pengukuran elastisitas input dan *returns to scale*. Pada konsep biaya

minimum, dapat diketahui pula bagaimana besarnya nilai dari masing-masing input modal dan input tenaga kerja yang diperlukan untuk mendapatkan biaya minimum. Konsep yang diterangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai pengukuran elastisitas dan *returns to scale* dalam suatu fungsi produksi.

2. Faktor Produksi dan Biaya Produksi

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi pertanian maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Pengertian tentang faktor produksi dapat disimpulkan sebagai sumber daya atau input yang terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan skill yang dibutuhkan atau digunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu komoditi yang bernilai ekonomi. Kombinasi atas sumber daya tersebut harus menunjukkan suatu proses produksi yang efisien, sehingga akan meminimalkan pengeluaran dalam biaya produksi (Sukirno, 2005).

Seorang produsen termasuk petani dalam melaksanakan setiap produksinya, tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian pupuk dan obat-obatan, pembayaran sewa dan lain-lain. Keseluruhan biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi (Sukirno, 2005).

Abdurrahman (2001), mengatakan dalam proses produksi usaha tani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif

maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin.

Jadi biaya dalam hal ini merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi dalam hal ini adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termasuk pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk pemindahan atas kekayaan dan aset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Biaya pada umumnya ialah jumlah uang dibayar atau dibelanjakan untuk suatu produk atau jasa tertentu. Jumlah uang yang sebenarnya dikeluarkan atau dibebankan untuk pembelian barang atau jasa. Sehubungan adanya biaya dalam proses produksi, maka dikenal pula istilah lain yaitu biaya langsung (*Direct Cost*) dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*). Biaya langsung adalah harga bahan baku dan tenaga kerja yang secara langsung atau dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi seperti biaya sewa, penerangan, pemeliharaan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Lumbantoruan (2005) biaya produksi adalah seluruh biaya upah langsung, biaya bahan langsung dan biaya umur pabrik yang dikeluarkan atau dibebankan selama satu periode, baik menghasilkan barang jadi maupun setengah jadi. Sedangkan Harga Pokok Produksi atau *Cost of goods manufactured*, adalah biaya yang dikeluarkan atau dibebankan untuk memproduksi barang jadi yang dihasilkan selama satu periode.

Dalam menganalisis pembiayaan petani dapat dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengambil keputusan penggunaan biaya dalam produksi pertanian. Dalam proses produksi jangka pendek, biaya produksi terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*), (Sukirno, 2005).

Dalam hubungannya dengan pembiayaan jangka pendek (satu musim tanam) biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan pada lahan tersebut. Biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, misalnya pajak lahan. Biaya variabel secara langsung berhubungan dengan jumlah tanaman yang disuahkan dan input variabel yang dipakai, misalnya pupuk, bibit, biaya penyiangan dan lain-lain. Biaya total petani adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total.

Makeham dan Malcolm (1991), biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor-faktor produksi tetap. Semakin banyak output yang dihasilkan, semakin rendah biaya tetap untuk menghasilkan setiap satuan output. Jadi, biaya tetap rata-rata dalam suatu proses produksi cenderung menurun begitu kuantitas output bertambah.

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk faktor-faktor produksi variabel. Semakin banyak pemakaian input variabel akan menyumbang output yang semakin sedikit. Hubungan antara input variabel dengan hasil produksi didasarkan pada prinsip pertambahan hasil yang semakin menurun (*the law of diminishing return*). Hukum pertambahan hasil yang semakin menurun sangat penting, terutama pada sektor pertanian dalam menerangkan beberapa pertambahan hasil produksi apabila satu kesatuan biaya variabel ditambahkan kepada suatu jumlah biaya tetap yang sudah ada. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang

menggambarkan hubungan yang sangat mendasar. Semakin banyak suatu input, seperti tenaga kerja ditambahkan terhadap sejumlah tanah, mesin dan faktor produksi lain yang tetap, input tenaga kerja akan mempunyai fungsi yang terus menurun ketika faktor produksi yang lain tetap. Tanah menjadi lebih penuh sesak, kapasitas kerja mesin menjadi berlebihan, dan produk marjinal tenaga kerja menurun karena disebabkan oleh ketidakseimbangan.

Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang menggambarkan hubungan yang sangat mendasar. Semakin banyak suatu input, seperti tenaga kerja ditambahkan terhadap sejumlah tanah, mesin dan faktor produksi lain yang tetap, input tenaga kerja akan mempunyai fungsi yang terus menurun ketika faktor produksi yang lain tetap. Tanah menjadi lebih penuh sesak, kapasitas kerja mesin menjadi berlebihan, dan produk marjinal tenaga kerja menurun. Analisa ini sangat penting bagi seorang petani dalam mempertimbangkan sejauh mana menaikkan hasil produksi persatu bidang tanah per kesatuan biaya variabel.

Makeham dan Malcolm (1991) mengatakan biaya variabel proposional terhadap tingkat intensitas setiap kegiatan, namun juga menentukan hasil per hektar, yakni jumlah dan jenis pupuk, bibit, pengolahan dan penyiangan sebagian besar menentukan hasil tanaman perhektar. Selanjutnya dikatakan biaya tetap hanya memiliki pengaruh kecil terhadap tingkat hasil perhektar, karena biaya tetap tidak berkaitan dengan suatu kegiatan khusus.

Apabila seorang petani terus menambahkan biaya variabel dengan jumlah dan komposisi biaya tetap sama, mengingat adanya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang, maka pendapatan maksimal akan diperoleh pada saat biaya marginal sama dengan hasil marginal. Pada tingkat volume produksi ini, jumlah total pendapatan kotor lebih besar dari jumlah biaya total. Sebaliknya, apabila

jumlah pendapatan total lebih besar daripada jumlah biaya total, tetapi selama jumlah pendapatan total lebih besar daripada jumlah total biaya variabel, produsen masih dapat menghasilkan karena selisih pendapatan total dan biaya variabel tersebut masih dapat dipakai untuk menutupi sebagian biaya tetap yang didalam keadaan apapun harus di bayar. Dengan demikian petani berusaha menekan kerugian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya adalah jumlah pengeluaran baik langsung maupun tidak langsung yang dinilai dengan satuan uang dalam mencapai suatu tujuan yaitu menghasilkan suatu output dan pendapatan. Pengeluaran dalam biaya tersebut harus diminimalkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sejumlah output atau jumlah produksi yang maksimal.

3. Hubungan Antara Modal dan Produksi

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro,2000).

Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya

peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut : Modal Tetap Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Modal Lancar adalah modal yang memberikan jasa hanya sekali dalam proses proses produksi, dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru Irawan dan Suparmoko, (2010).

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan pertanian, alat-alat pertanian, bahan-bahan pertanian, dan uang tunai.

4. Hubungan Luas Lahan dan Produksi

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian.

Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar, Mubyarto (2003).

Luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut :

- (1) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- (2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- (3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas.

Di bidang pertanian, persediaan lahan subur tidaklah tetap. Mengapa para petani berpindah-pindah tempat ? Karena kesuburan tanah lenyap dalam waktu yang pendek, dan mereka tidak mengetahui cara melestarikan produktifitas lahan. Bila hasil produksi yang diperoleh dari lahan rendah, kesuburan lahan dapat rusak dalam waktu singkat. Daya tahan yang asli dan tak kunjung punah dari tanah lapisan atas (*the original and inexhaustible power of the soil*), yang banyak disebut-sebut oleh para ekonom di masa silam, sesungguhnya dapat punah. Para petani tidak mengetahui asas-asas pemerdayaan dan pelestarian, namun mereka mengetahui kenyataan tersebut. Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan

pemilik lahan, penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya.

5. Hubungan Tenaga Kerja dan Produksi

Pengertian pelatihan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja menurut LaSulo,dkk (2005), "Pelatihan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja". Sebagaimana dikemukakan oleh Sedarmayanti, (2011) bahwa melalui pelatihan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistemik agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Schultz, (1961) dalam Kasturi (2012) berpendapat bahwa investasi dalam modal manusia harus fokus pada mendukung individu dalam memperoleh pendidikan, karena keterampilan dan pengetahuan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan produktif. Ia percaya bahwa investasi untuk meningkatkan kemampuan ini mengarah ke peningkatan produktivitas manusia, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat pengembalian positif.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan dan migrasi. Pelatihan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja. Teori *human capital* menjelaskan proses dimana pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Febrian (2011) mengungkapkan kemampuan petani berkembang seiring dengan pengalaman bertani. Semakin berpengalaman maka kinerja pertanian

makin tinggi. Pendidikan, semakin mampu menangkap informasi, inovasi, dan teknologi baru. Pelatihan, menambah keterampilan penggunaan teknologi dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan penelitian studi ini adalah sejauh mana peningkatan SDM bermanfaat pada peningkatan kinerja pertanian. Adapun kinerja tersebut adalah produktivitas pertanian, keragaman produksi pertanian, keluasan pasar produk pertanian.

Salah satu teori berpendapat bahwa sumber daya alam termasuk petani memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain menggunakan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki (Tjiropranoto, 2005).

Schultz, (1961) dalam Kasturi (2012) berpendapat bahwa investasi dalam modal manusia harus fokus pada mendukung individu dalam memperoleh pendidikan, karena keterampilan dan pengetahuan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan produktif. Ia percaya bahwa investasi untuk meningkatkan kemampuan ini mengarah ke peningkatan produktivitas manusia, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat pengembalian positif.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan dan migrasi. Pelatihan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Teori *human capital* menjelaskan proses dimana pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Febrian (2011) mengungkapkan kemampuan petani berkembang seiring dengan pengalaman bertani. Semakin berpengalaman maka kinerja pertanian

makin tinggi. Pendidikan, semakin mampu menangkap informasi, inovasi, dan teknologi baru. Pelatihan, menambah keterampilan penggunaan teknologi dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan penelitian studi ini adalah sejauh mana peningkatan SDM bermanfaat pada peningkatan kinerja pertanian. Adapun kinerja tersebut adalah produktivitas pertanian, keragaman produksi pertanian, keluasan pasar produk pertanian.

Salah satu teori berpendapat bahwa sumber daya alam termasuk petani memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain menggunakan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki (Tjiropranoto, 2005).

Schumpeter, dalam Kasturi (2012) mengatakan bahwa pelatihan bagi seorang petani akan membuat petani itu lebih dinamis dalam memproduksi hasil pertanian untuk diperdagangkan sehingga memungkinkan adanya tambahan pendapatan. Selain itu dengan tingkat pelatihan yang dimiliki, maka wawasan dan pengetahuan mereka tentang tata cara bercocok tanam menjadi lebih luas, sehingga mereka menjadi lebih profesional dalam bertani.

6. Hubungan Penggunaan Pupuk dan Produksi

Tujuan pemupukan adalah untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga agar produksi stabil tinggi. Seperti tanaman lainnya, pemupukan secara umum harus tepat waktu, dosis dan jenis pupuk serta cara pemberiannya. Semuanya tergantung kepada jenis tanah, iklim dan umur tanaman. Pemberian pupuk dapat diletakkan sekitar 30-40 cm dari batang pokok (Prastowo dkk, 2010) .

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari alam, yang berupa sisa-sisa organisme hidup baik sisa tanaman maupun sisa hewan. Pupuk organik

mengandung unsur-unsur hara baik makro maupun mikro yang dibutuhkan oleh tumbuhan, supaya dapat tumbuh dengan subur. Beberapa jenis pupuk yang termasuk pupuk organik adalah pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan pupuk guano (Handayani dkk, 2011).

Pupuk organik merupakan dekomposisi bahan-bahan organik atau proses perombakan senyawa yang kompleks menjadi senyawa yang sederhana dengan bantuan mikroba. Bahan dasar pembuatan pupuk organik adalah limbah kotoran ternak dan bahan lain misal serbuk gergaji atau sekam, jerami padi, sampah-sampah disekitar kita. Pupuk organik merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik pada tanah secara berlebihan yang berakibat rusaknya struktur tanah dalam jangka waktu lama. Pemberian pupuk organik mampu memperbaiki pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi. Hal ini karena pemberian pupuk organik mempunyai peranan besar dalam mendukung perbaikan sifat fisik, kimia, biologi, tanah serta meningkatkan ketersediaan hara dalam tanah (kadir dan karo 2006).

B. Studi Empiris

Untuk menunjang penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Evi (2008), dalam penelitiannya mengatakan bahwa modal, tenaga kerja, bahan baku, dan mesin berarti penting terhadap peningkatan dan penurunan produksi glycerine PT.Flora Sawita Chemindo Medan.

Rubiyo, dkk (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Perakitan Teknologi Untuk Peningkatan Produksi dan Mutu Hasil Perkebunan Kopi Rakyat mengatakan bahwa peningkatan produksi dan mutu hasil kopi nasional dapat

dilakukan dengan perbaikan teknologi budidaya dan menggunakan klon yang sesuai di daerah pengembangannya.

Peningkatan pendapatan petani kopi dapat diupayakan dengan memanfaatkan sumberdaya lahan dengan mengintegrasikan antara tanaman kopi dan ternak, pemanfaatan limbah tanaman dan ternak serta perbaikan sistem usaha tani. Revitalisasi dan strategi untuk peningkatan produksi dan mutu hasil kopi nasional melalui revitalisasi lahan, perbenihan dan perbibitan, infra struktur dan sarana, sumber daya manusia, pembiayaan petani, kelembagaan petani, teknologi ,dan industry hilir.

Endang Sudaryanti (2004), dalam penelitiann, menyatakan bahwa variabel luas lahan (X1) mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikasni, yang berarti bahwa variabel luas lahan mempengaruhi produksi kopi secara signifikan. Elastisitas input produksi pada faktor luas lahan dengan koefisien elastisitasnya. Hal ini memberikan implikasi bahwa bila dilakukan penambahan 1% lahan untuk dipakai dalam menanam kopi maka dapat diperkirakan penambahan jumlah produksi yang akan dipanen bertambah, dengan asumsi variabel lain tetap.

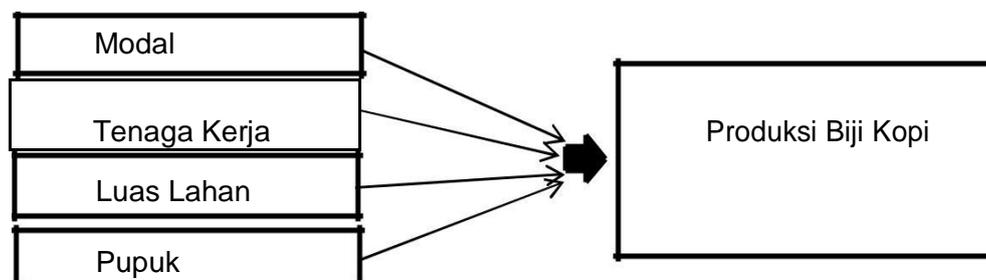
Mufriantie dan Feriady (2014), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara keseluruhan variabel yang diamati berpengaruh signifikan terhadap produksi, sedangkan secara parsial variabel luas lahan (X1), pupuk urea (X3), pupuk kandang (X4), dan tenaga kerja (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi dan variabel benih (X2), berpengaruh signifikan terhadap produksi bayam.

Penelitian World Bank (2004) bahwa secara historis, volatisistas harga kopi telah menjadi kenyataan hidup karena guncangan cuaca (terutama di Brasil) dan bukan satu-satunya sumber krisis. Beberapa tahun terakhir terjadi

perubahan struktural yang signifikan dalam pasar kopi berarti baru dan paradigma yang muncul dari cenderung mendikte masa depan kopi, yang akan memiliki efek permanen pada penghidupan jutaan orang yang bergantung padanya. Salah satu bidang perubahan struktural dalam sifat pasokan, terutama meningkatkan baik kuantitas dan kualitas kopi Brasil dan Vietnam. Dua Negara tersebut mencapai sekitar 61% dari total produksi dan pada tahun 2002, 55% dari ekspor global, masing-masing setelah diperkuatnya dominasi segmen pasar yang berbeda. Peningkatan akses ke pasar keuangan dan berjangkau khususnya, di Negara Brasil telah memungkinkan beberapa Negara produsen untuk lebih baik mengelola resiko.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pemikiran yang ingin dipaparkan dalam penulisan ini dapat divisualisasikan dalam Gambar 3.1. Gambar 3.1 menguraikan tentang bagaimana pengaruh dari faktor modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi pemberantasan hama tanaman kopi, serta pupuk yang digunakan dan jumlah pupuk yang digunakan terhadap peningkatan dan penurunan nilai produksi biji kopi di Enrekang.



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Analisis Faktor Produksi Biji Kopi

Berdasarkan permasalahan pokok di atas kemudian dikemukakan tujuan dan kegunaan serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dikemukakan. Kemudian untuk membuktikan hipotesis, maka digunakan model analisis regresi berganda yang akan menunjukkan pengaruh dari faktor-faktor yang telah diajukan terhadap besarnya jumlah nilai produksi biji kopi di kabupaten Enrekang.

D. Hipotesis

. Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang diajukan, maka yang menjadi hipotesis

1. Diduga bahwa modal, luas lahan, tenaga kerja, dan pupuk yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi biji kopi di kabupaten Enrekang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dari keseluruhan luasan Kabupaten Enrekang yang memang mata pencahariannya sebagian besar di hasilkan dari pertanian hampir semua kecamatan dari 12 kecamatan yang ada menghasilkan Kopi. yang mampu produksi Kopi yaitu Kecamatan Baroko, Bungin, Baraka, Alla, Curio, Masalle, Malua, Anggeraja, Enrekang, Buntu Batu yang produksi. sementara itu hanya dua kecamatan di kabupaten Enrekang yang tidak memproduksi kopi yaitu Kecamatan Maiwa dan Cendana. Hal itu disebabkan oleh perbedaan karakteristik fisik wilayah dan juga ketinggian tempat.

Tabel 3.1 Data Perkecamatan di Kabupaten Enrekang

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				produksi (Ton)	Jumlah Petani (kk)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
Maiwa	-	-	-	-	-	-
Bungin	-	-	-	1.473	873,9	2.120
Enrekang	-	-	-	800	436,5	1.007
Baraka	-	-	-	3.527	1.821,2	3.220
Cendana	-	-	-	-	-	-
Buntu Batu	-	-	-	2.077	1.823,2	3.012
Anggeraja	-	-	-	123	99,9	231
Malua	-	-	-	57,20	57,20	478
Alla	-	-	-	1.016	543,6	2.098
Curio	-	-	-	947,5	185,6	2.009
Masalle	-	-	-	1.266	992,7	2.114
Baroko	-	-	-	2.040	1.638,0	2.031

Sumber: Dinas Perkebunan Enrekang Sulawesi Selatan. BPS 2018

Kabupaten Enrekang, memiliki karakter fisik dan ketinggian tempat yang baik untuk budidaya kopi, selain itu berdasarkan data tersebut di atas rata setiap kecamatan memproduksi kopi. dan hanya dua kecamatan yang memang tidak menghasilkan produksi kopi sama sekali karena tanah dan ketinggian tempatnya tidak cocok dengan tanaman kopi. pemilihan daerah penelitian ini pula dilakukan secara purposive, oleh karena itu Kabupaten Enrekang merupakan Kabupaten yang memudahkan penulis melakukan penelitian. Maka penulis akan memilih kabupaten ini menjadi lokasi atau objek penelitian

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi di kabupaten Enrekang Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Enrekang Sulawesi Selatan pada tahun 2017 jumlah petani kopi di Enrekang ialah 18.367 orang.

Masalah populasi timbul terutama pada penelitian yang menggunakan metode survey sebagai teknik pengumpulan data.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Hasil dari sampling tersebut memiliki sifat yang objektif Untuk menghitung penentuan jumlah sample maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

$$n = \frac{N}{N(e^2)+1}$$

$$n = \frac{18.367}{18.367 (10\%^2) + 1} = 99,45$$

N : ukuran populasi

e^2 : tingkat kesalahan

n : ukuran sampel

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 (pembulatan dari 99,45) petani kopi.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu :

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuesioner yang diwawancarakan kepada responden. Data primer tersebut meliputi identitas responden, luas lahan yang dimiliki, berapa besar modal yang digunakan untuk memproduksi kopi dari luas lahan yang dimiliki, pelatihan apa yang selama ini diikuti oleh responden, teknologi yang digunakan untuk membasmi hama dan pupuk yang digunakan dalam meningkatkan produksi kopi serta teknologi lain yang digunakan responden.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data diperoleh dari Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan dan Dinas perkebunan Kabupaten Enrekang (Badan Pusat Statistik). berupa data jumlah produksi biji kopi dari tahun 2012 - 2017,

Data Kecamatan, persentase kemungkinan peningkatan produksi dan data lain yang berkaitan dengan produksi kopi.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan

Yaitu pengambilan data di daerah/ lokasi penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang keadaan lapangan dengan pengamatan yang dilakukan terhadap masyarakat yang senantiasa bersifat obyektif faktual. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan lokasi penelitian.

b. Interview

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap mengenai masyarakat, maka dilakukan wawancara terhadap narasumber dan responden yaitu masyarakat.

a. Kuisisioner

Kuisisioner di gunakan untuk merekam data tentang kegiatan masyarakat. Pengisian kuisisioner dilakukan secara terstruktur dengan mempergunakan daftar pertanyaan yang telah di siapkan.

2. Penelitian Kepustakaan

Yaitu penelitian melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

E. Metode Analisis Data

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kuantitatif yang menganalisis faktor-faktor produksi biji kopi.

Analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan teknologi terhadap peningkatan dan penurunan produksi kopi di kabupaten Enrekang yang dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} + \mu \dots\dots\dots (2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, Feldstein mengadakan transformasi ke bentuk linear sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

Y	: Produksi Biji Kopi
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel Independent
X1	: Modal (Rupiah)
X2	: Tenaga Kerja (Jumlah tenaga kerja)
X3	: Luas Lahan (Hekta are)
X4	: Pupuk (kg)
Mi	: Error term

F. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada model regresi digunakan untuk menunjukkan apakah hubungan antara variabel bebas memiliki hubungan yang valid atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun asumsi dasar yang harus dipenuhi, antara lain: Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, uji autokorelasi.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya :

1. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (Modal, Luas lahan, Tenaga kerja, dan Pupuk) terhadap variabel dependen (Produksi).

Koefisien Determinan (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar diatas 0,75 (Gujarati, 2006), sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasa terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

2. Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara Signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

3. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

G. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan defenisi-defenisi variabel:

1. Produksi Biji Kopi (Y) adalah jumlah banyaknya kopi yang dihasilkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi, satuan yang digunakan ialah kilogram (kg).
2. Modal (X_1) adalah besaran uang yang digunakan untuk membeli obat-obatan barang atau alat-alat yang dipergunakan dalam proses produksi kopi dalam satuan Rupiah/tahun.

3. Tenaga Kerja (X_2) yang dimaksud adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah kebun kopi. Adapun satuan yang digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah orang.
4. Luas Lahan (X_3) adalah tempat atau tanah yang menjadi media untuk menanam kopi. Adapun satuan yang digunakan ialah hectare (ha).
5. Pupuk (X_4) yang dimaksudkan adalah berapa banyak jumlah pupuk yang digunakan. Satuan yang digunakan ialah kilogram (kg).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Sektor Pertanian dan Perkebunan merupakan sektor terbesar dalam penyumbang PDRB Sulawesi Selatan. Masyarakat di kabupaten Enrekang mengolah sumber daya alam dengan memanfaatkan keunggulan tanah yang subur serta iklim yang mendukung kegiatan pertanian. Dapat kita lihat pada tabel di bawah dalam enam tahun terakhir:

Tabel 4.1

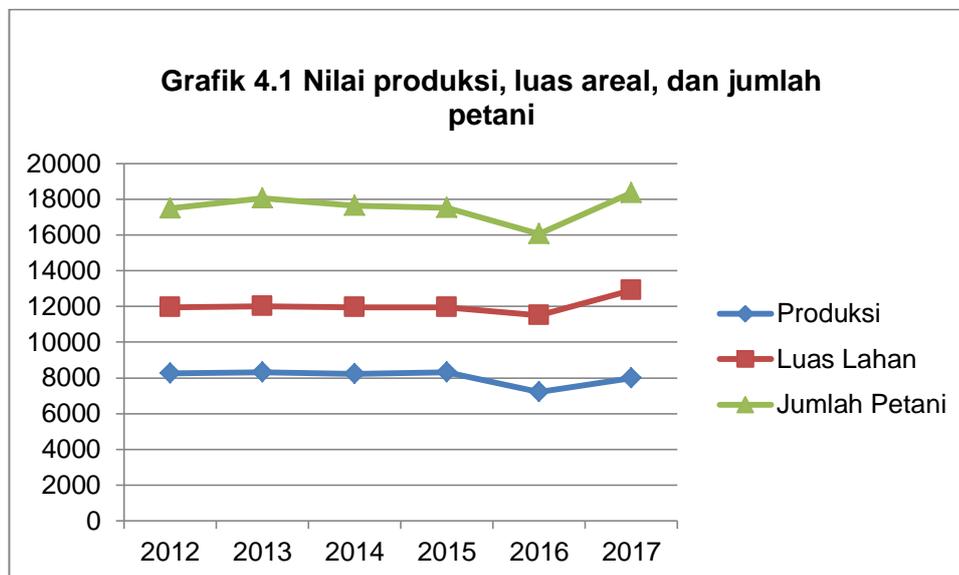
Luas Areal dan Jumlah Petani Kopi kab. Enrekang

Tahun	Luas Areal (Ha)				produksi (ton)	Jumlah Petani (kk)
	TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
2012	124	9.065	2.76	11.949	8.267	17.496
2013	156	9.095	2.773	12.014	8.312	18.058
2014	113	8.494	2.338	11.945	8.230	17.636
2015	122	9.063	2.758	11.943	8.319	17.520
2016	435	8.635	2.428	11.498	7.223	16.060
2017	214	10.211	2.473	12.898	7.998	18.367

Sumber: *Data Dinas Perkebunan Enrekang. BPS 2018*

Berdasarkan data diatas, jumlah petani kopi dari tahun 2012 hingga tahun 2017 terus naik turun di sebabkan karena banyaknya hal yang mempengaruhi petani kopi sehingga dari tahun ke tahun selalu bertambah dan berkurang. Hal-hal tersebut yang dapat menyebabkan petani tidak memproduksi kopi, seperti rendahnya mutu biji kopi yang di produksi selain masalah tekhnis

tersebut masalah yang di temukan yang menjadi kendala usahatani kopi yaitu kurangnya modal(biaya produksi), terlambat pupuk, iklim, hama dan penyakit. akan tetapi jumlah petani kopi sangat berpengaruh dengan bertambahnya jumlah produksi dari tahun ketahun, semakin kurangnya petani kopi maka produksi yang dihasilkan sangat berpengaruh. Begitupun luas areal tanaman kopi yang meningkat pada tahun 2016 luas tanaman kopi tersebut 12.898 ha. Hal tersebut sangat mempengaruhi bertambahnya jumlah produksi kopi. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya faktor produksi memberi dampak yang begitu besar untuk meningkatkan nilai produksi kopi dan jika luas tanaman dan petani kopi berkurang maka produksi kopi yang di hasilkan akan rendah pula.



Sumber: *Data Tabel 4.1*

Saat ini biji kopi mengalami fluktuasi produksi berdasarkan data dari dinas Perkebunan Enrekang Sulawesi Selatan dari tahun 2015-2016. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah produksi pada tahun 2012-2014 mampu mencapai delapan ribuan ton sehingga dapat di lihat bahwa luas areal dan

jumlah petani tidak mengukur tingkat keberhasilan petani produksi biji kopi. Hal ini bisa menjadi pekerjaan rumah pemerintah untuk kembali meningkatkan produksi kopi yang merupakan salah satu jenis Mata pencaharian petani kopi di Enrekang supaya bisa di pasarkan di domestik maupun internasional.

2. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Enrekang merupakan manifestasi dari aktivitas masyarakat, karena itu pola penggunaan tanah adalah salah satu refleksi dari bentuk hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya. Intensitas penggunaan lahan merupakan pencerminan potensi wilayah yang bersangkutan. Adapun rincian penggunaan lahan di Kabupaten Enrekang tahun 2017 yang dikategorikan kedalam dua aspek, sebagai berikut:

1. Lahan kering (*not wetland*) dengan luas 11.945 Ha, kategori lahan ini menyebar diseluruh kecamatan dan terluas di tiga Kecamatan, diantaranya Curio (1.172 Ha), Buntu Batu (2.118 Ha), Baraka (2.089 Ha). Penggunaan lahan kering ini diperuntukan sebagian besar dari areal hutan, tegalan dan perkebunan, padang rumput, pekarangan dan kolam, dan lainnya.
2. Lahan Sawah (*wetland*) dengan luas 10.761 Ha, kategori penggunaan lahan ini hampir merata disemua kecamatan. Penggunaan lahan ini diperuntukan sebagai areal persawahan dengan perincian : pengairan sederhana PU seluas 521 Ha, pengairan non PU 3.187 Ha, sawah tadah hujan dan lainnya seluas 7.053 Ha.

Penggunaan lahan untuk areal hutan di Kabupaten Enrekang masih tergolong cukup luas yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi (hutan negara). Selain hutan Negara Enrekang juga mempunyai hutan rakyat, dari

hutan rakyat inilah masyarakat Enrekang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan kayu-kayuan. Luasnya hutan di Enrekang ini yang membentang hijau mulai dari utara sampai ke selatan juga berfungsi sebagai pelindung mata air, pencegah erosi dan banjir, dan sangat memungkinkan untuk pengembangan menjadi hutan wisata sebagai salah satu paket ekowisata.

Di sektor pertanian, penggunaan lahan merupakan sesuatu yang sangat vital hal ini terlihat pada luas area persawahan yang mencapai 11.945 Ha dengan dukungan tanah yang cukup memadai. Kegiatan pertanian bagi masyarakat Enrekang selain dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan sektor ekonomi, juga merupakan hal yang simbiolik. Semakin luas perkebunan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi status sosial yang disandangnya.

Sektor perkebunan kopi juga sangat penting bagi masyarakat Enrekang. Luas penggunaan lahan untuk areal perkebunan dan tegalan dengan sebaran terluas berada di Kecamatan Baraka, Buntu Batu, Curio, dan sisanya menyebar di 9 kecamatan lainnya. Pada umumnya tanaman perkebunan yang cukup dominan di Kabupaten Enrekang adalah Tanaman Jangka panjang seperti Kopi, cengkeh, cokelat dan lainnya dan tanaman jangka pendek seperti Bawang merah, jagung, sayuran dan lainnya.

Menurut salah satu responden petani kopi mengatakan bahwa hasil kopi terbaik ditemukan pada dataran tinggi yang berada pada ketinggian sekitar 1.000 hingga 2.000 mdpl. Dapat kita lihat bahwa hampir setengah dari wilayah kabupaten Enrekang memiliki dataran tinggi yang baik untuk membudidayakan kopi dan memiliki proporsi presentase 47.69 % .

Penggunaan kawasan alam lainnya di Kabupaten Enrekang merupakan areal pemukiman, peternakan, perikanan, industri dan perdagangan, serta

pertambangan yang terdapat pada lapisan tanah kawasan pegunungan dan dataran rendah yang mengandung bahan galian tambang dengan deposit yang cukup besar.

Saat ini biji kopi mengalami fluktuasi produksi berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Enrekang Sulawesi Selatan dari tahun 2012-2016. Berdasarkan data tersebut di Kabupaten Enrekang dapat dilihat jumlah produksi pada tahun 2012 mampu mencapai 8.267 ton dengan jumlah petani 17.496 kk dan jumlah luas lahan 11.949 ha. Pada Tahun 2013 mencapai 8.312 ton dengan jumlah petani 18.054 kk dan jumlah luas lahan 12.014 ha. Pada tahun 2014 mencapai 8.230 ton dengan jumlah petani 17.636 dan jumlah luas lahan 11.945 ha. Pada tahun 2015 mencapai 8.319 ton dengan jumlah petani 17.520 dan jumlah luas lahan 11.943. Pada tahun 2016 produksi kopi mencapai 7.223 ton dengan jumlah petani 16.060 dan jumlah luas lahan 11.498. dan pada tahun 2017 jumlah produksi kopi 7.998 dengan jumlah petani 18.367 dan jumlah luas lahan 12.898. Jumlah Produksi pada tahun 2017 belum mencapai produksi sebanyak tahun 2012-2015 meskipun jumlah petani dan luas lahan pada tahun tersebut meningkat tetap jumlah produksinya menurun di akibatkan karena faktor yang menghambat produksi pada tahun tersebut.

B. Karakteristik Responden

Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan perkebunan kopi berpengaruh terhadap keputusan petani dalam aktivitas usahatani. Adapun faktor sosial ekonomi ini termasuk dalam karakteristik responden yang terdiri dari umur/usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang digunakan dalam usahatani kopi.

1. Umur/Usia

Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar

antara 14 sampai 55 tahun (Suharto, 2009). Kondisi tersebut sangat terkait dengan tingkat produktivitas tenaga kerja dalam berusahatani. Sebagaimana diketahui bahwa hampir seluruh aktivitas usahatani berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana petani dalam usia produktif tentu akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding dengan petani-petani yang telah memasuki usia senja.

Umur petani juga terkait dengan proses transfer dan adopsi inovasi teknologi, dimana petani-petani muda cenderung bersifat lebih progresif dalam proses transfer inovasi-inovasi baru, sehingga mampu mempercepat proses alih teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005), bahwa petani-petani yang lebih muda lebih miskin pengalaman dan keterampilan dari petani-petani tua, tetapi memiliki sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru. Sikap progresif terhadap inovasi baru akan cenderung membentuk perilaku petani muda usia untuk lebih berani mengambil keputusan dalam berusahatani. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umur juga dapat mempengaruhi petani dalam mengelola kegiatan usahatannya. Distribusi responden berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur/Usia

No.	Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1	> 40	9	9
2	40 – 50	50	50
3	51 – 60	33	33
4	< 60	8	8
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kopi di Kabupaten Enrekang yang menjadi responden dalam penelitian ini

adalah berada pada interval umur/usia di bawah 40 - 50 tahun yaitu sebanyak 50 orang atau 50%. Berikutnya interval umur di antara 51 - 60 tahun yaitu sebanyak 33 orang atau 33%, disusul interval umur dibawah 40 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 9%. Dan yang terakhir interval umur di atas 60 tahun yaitu 8 orang atau 8%.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari seseorang berpengaruh juga dalam kegiatan usahatani, dalam hal ini adalah kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi maupun teknologi baru yang berasal dari kelompok maupun pihak penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kemampuan dan daya serap petani terhadap teknologi dan informasi berupa pengembangan pertanian dan budidaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani menjadi semakin lamban, sehingga upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan produksi dan pendapatan akan bergerak secara lamban pula. Sedangkan apabila petani memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan cukup baik, dapat menyebabkan petani tersebut mampu untuk menyesuaikan pekerjaannya dengan hasil yang akan diperoleh nantinya. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	7
2	SD	27	29
3	SMP	20	20
4	SMA	32	32
5	S1	2	2
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani di Kabupaten Enrekang yang menjadi responden masih tergolong rendah. Petani kopi di didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 32 orang atau 32%. Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan mayoritas kedua dari responden penelitian yaitu sebanyak 27 orang atau 27%. Mayoritas berikutnya adalah reponden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMA) yaitu sebanyak 20 orang atau 20%. Mayoritas berikutnya adalah reponden yang tidak pernah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 7 orang atau 7%. Responden yang paling sedikit adalah yang memiliki tingkat pendidikan Strata Satu (S1) yaitu sebanyak 2 orang atau 2%.

3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dan juga menjadi patokan dalam menentukan perbedaan pembagian kerja. Karena ada beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden produksi kopi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah(jiwa)	Presentase(%)
Laki – Laki	80	80%
Perempuan	20	20%
Jumlah	100	100%

Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang produksi kopi berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki dengan jumlah 80 orang atau 80% lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dengan jumlah 20 orang atau 20 %

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peningkatan produksi kopi yang diukur dari banyaknya hasil produksi kopi yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Enrekang, besar kecilnya dipengaruhi oleh modal petani, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pupuk.

1. Deskripsi Variabel Kepemilikan Modal terhadap Produksi Kopi

Modal yang digunakan oleh para petani di Kabupaten Enrekang lebih banyak digunakan untuk pembiayaan pupuk, upah tenaga kerja, pestisida, dan pembelian bibit kopi. Kisaran modal yang digunakan oleh para petani yaitu Rp 2.000.000,- sampai dengan ,- Rp 9.000.000,-

Tabel 4.5
Distribusi Responden Kepemilikan Modal di Kabupaten Enrekang

Modal (juta rupiah)			Produksi (kg)		
1 – 3	3,1 – 6	6,1 - 9	>1000	1001-3000	< 3000
47	44	9	4	89	7

Sumber data: Data Prime ,2018

Tabel 4.5 ini merupakan distribusi responden berdasarkan modal yang dikeluarkan petani per panen di Kabupaten Enrekang. Modal dari penelitian ini berkisar Rp. 1.000.000,00 hingga lebih dari Rp. 8.000,00 per panen. Sebanyak 100 responden petani kopi yang tersebar di Kabupaten Enrekang dan memproduksi kopi berkisar 1 sampai lebih dari 5 ton per panen. Biasanya mereka memanen kopi satu kali per tahun saat tiba musim kopi.

Di Kabupaten Enrekang sebanyak 100 responden (petani kopi) yang di wawancarai, modal berkisar Rp. 1.000.000,00 – 3.000.000,00 sebanyak 47 orang, kemudian modal berkisar 3.100.000,00 - 6.000.000,00 sebanyak 44 responden dan modal 6.100.000,00 - 9000.0000 sebanyak 9 responden. Sementara itu produksi kopi yang dihasilkan oleh 4 responden perpanen

menghasilkan produksi kopi (kg) dibawah 1 ton, produksi kopi yang dihasilkan 89 responden perpanen menghasilkan 1,1 ton – 3 ton, dan 7 responden yang menghasilkan produksi kopi (kg) di atas 3 ton.

Hampir seluruh responden (petani kopi) memiliki kerja sama dengan Pedagang ekspoktir kopi dalam hal jual beli, akan tetapi ada Beberapa di antaranya bekerja sama langsung dengan perusahaan kopi.

2. Deskripsi variabel Luas Lahan terhadap Produksi Kopi

Tabel 4.6 di bawah ini merupakan distribusi responden (petani kopi) berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani di Kabupaten Enrekang. Luas lahan tersebut berkisar 1 sampai 3 ha. Berdasarkan Tabel 4.6 dari 100 responden (petani kopi) masing-masing 60 responden di Kabupaten Enrekang.

Tabel 4.6
Distribusi Responden terhadap Luas Lahan di Kabupaten Enrekang

Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)			Frekuesnsi (jiwa)
	>1000	1001-3000	<3000	
> 1	4	44	-	48
2	-	37	-	37
3	-	8	7	15
Jumlah	4	89	7	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat di lihat Di Kabupaten Enrekang terdapat 4 responden (petani kopi) yang memiliki luas lahan sebesar >1 ha atau dibawah dari 1 ha dengan hasil produksi berkisar kurang dari 1.000 kg per panen dan 44 responden (petani kopi) yang menghasilkan 1.000 sampai 3.000 produksi kopi per panen dengan luas lahan sebesar 1 ha. Petani kopi yang memiliki luas lahan sebesar 2 ha dengan hasil produksi 1.000 kg sampai 3.000 kg atau lebih

terdapat 37 responden (petani kopi) dan 7 responden (petani kopi) yang memiliki lahan sebesar 3 ha dengan hasil produksi sebanyak 3.000 kg bahkan lebih. Terdapat pula 8 responden (petani kopi) yang memiliki luas lahan sebesar 3 ha menghasilkan produksi kopi kurang dari 3.000 kg per panen.

Luas lahan yang dimiliki oleh responden (petani kopi) sangat beragam dan sangat luas untuk melakukan produksi kopi dalam jumlah besar bila dikelola dengan baik. Meskipun mungkin banyak kendala yang dialami oleh para petani kopi. Dengan luas lahan yang dimiliki oleh responden (petani kopi) diharapkan dapat meminimalisir hasil tanaman kopi yang rusak atau tidak layak panen.

3. Deskripsi Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi

Tenaga Kerja yang digunakan oleh para petani kopi hampir seluruhnya memiliki hubungan keluarga satu dengan yang lain dan biasanya mereka saling membantu dalam mengolah perkebunan kopi. Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para petani terdiri dari 3-10 orang tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani tersebut. Dapat dilihat distribusi tenaga kerja di Kabupaten pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Distribusi Responden Tenaga Kerja Di Kabupaten Enrekang

Tenaga Kerja	Produksi (kg)			Frekuensi (Jiwa)
	>1000	1001-3000	<3000	
1-3	4	16	0	20
3-6	0	71	0	71
6-10	0	6	3	9
Jumlah	4	93	3	100

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.7 jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan per panen, di Kabupaten Enrekang terdapat 4 responden (petani kopi) yang memerlukan 1-3

tenaga kerja untuk menghasilkan produksi kopi kurang dari 1.000 kg. Dan 16 responden (petani kopi) yang menghasilkan 1.001 sampai 3.000 kg produksi kopi dengan memerlukan 1-3 tenaga kerja. 71 responden (petani kopi) yang memerlukan 4-6 tenaga kerja untuk menghasilkan produksi kopi berkisar 1.001 sampai 3.000 kg. Dan 6 responden (petani kopi) yang menghasilkan produksi kopi lebih dari 1001 - 3.000 kg dengan memerlukan 7 sampai 10 tenaga kerja. Serta ada 3 responden (petani kopi) yang menghasilkan produksi kopi lebih dari 3.000 kg dengan membutuhkan 7-10 tenaga kerja.

Dilihat dari total jumlah tenaga kerja di Kabupaten Enrekang semakin besar hasil produksi kopi yang di hasilkan maka semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Ini dapat dilihat pada table 4.7 memerlukan lebih banyak tenaga kerja agar dapat menghasilkan produksi kopi yang lebih tinggi perpanen.

Seluruh responden (petani kopi) sering mengikuti pelatihan seperti seminar nasional ataupun diklat yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau pemerintah provinsi dengan tujuan agar setiap pemilik lahan ataupun petani yang menggarap lahan kopi mampu lebih memahami cara menanam kopi dan menghasilkan kopi dengan mutu dan kualitas yang baik.

4. Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Kopi

Penggunaan pupuk untuk tanaman kopi biasanya dilakukan oleh para petani 2 kali dalam satu kali panen tiap tahunnya. Untuk memperoleh pupuk para petani kopi biasanya bekerja sama dengan salah satu perusahaan pengelolah pupuk ataupun yang diolah sendiri dalam industri rumahan dari bahan kotoran ternakan dan terkadang mereka mendapatkan bantuan pupuk dari pemerintah setempat. Dan berikut ini adalah distribusi penggunaan pupuk petani di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8
Distribusi Responden terhadap Jumlah Pupuk Di Kabupaten Enrekang

Jumlah Pupuk(kg)	Produksi (kg)			Frekuensi(jiwa)
	>1000	1001-3000	<3000	
250-500	4	55	-	59
501-1000	-	32	-	32
1001-1500	-	2	7	9
Jumlah	4	89	7	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui bahwa di Kabupaten Enrekang terdapat 4 responden (petani kopi) yang menggunakan pupuk sebanyak 250-500 kg memiliki produksi kopi kurang dari 1.000 kg, dan sebanyak 55 reponden (petani kopi) yang memiliki produksi kopi 1.001-3.000 kg. Terdapat 32 responden (petani kopi) yang menggunakan pupuk sebanyak 501-1.000 kg memiliki jumlah produksi kopi sebanyak 1.001-3.000 kg. Terdapat 2 responden (petani kopi) yang menggunakan pupuk sekitar 1.0001-1500 kg untuk menghasilkan produksi kopi sebesar 1.001-3.000 kg, dan terdapat 7 responden (petani kopi) yang menghasilkan produksi kopi lebih dari 3.000 kg dengan menggunakan jumlah pupuk sekita 1.001-3.000 kg.

Tabel tersebut dapat memberi penjelasan bahwa di Kabupaten Enrekang Jumlah pupuk merupakan bagian penting terhadap jumlah produksi dan luas lahan yang dimiliki petani kopi. Jenis pupuk yang banyak yang digunakan oleh petani ialah NPK ,phonska, urea dan Pelangi.

5. Deskripsi Faktor Harga dan Kebijakan Pemerintah

Harga Kopi berdasarkan hasil wawancara dengan responden (petani kopi) dapat dibagi menjadi 3 kelompok harga yaitu untuk harga kopi dalam bentuk biji 20.000 untuk harga kopi beras 45.000 dan untuk harga kopi yang dikemas keluaran pabrik bisa mencapai 100.000 bahkan lebih per kilogramnya. Sehingga dapat diperkirakan pendapatan petani yang memiliki satu hektare lahan kopi mampu memperoleh pendapatan sekitar Rp 25.000.000,00 atau lebih dalam satu kali panen per tahun.

Kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Enrekang dalam mengembangkan hasil pertanian dan perkebunan di Kabupaten Enrekang telah diatur dengan sangat baik khususnya dalam “PERATURAN DAERAH KABUPATEN ENREKANG NOMOR 14 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2011-2031” mengemukakan tentang aturan tata ruang mengenai pertanian dan perkebunan “Meningkatkan produktivitas hasil perkebunan, pertanian, dan kehutanan sebagai zona penyangga yang memisahkan hutan lindung dengan kawasan budidaya terbangun”. Kebijakan ini bertentangan dengan pengaplikasiannya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang responden (petani kopi) yang merupakan salah seorang ketua kelompok tani kopi di desa Latimojong mengemukakan bahwa mereka kesulitan untuk memperoleh izin perkebunan dan dalam hal mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pemerintah daerah dalam hal ini dinas terkait mengatakan bahwa daerah perindungan merupakan kawasan hutan lindung yang tidak diperuntukkan untuk hutan perkebunan.

Berdasarkan peraturan ini seharusnya pemerintah tetap melakukan pengembangan dan membantu petani kopi di berbagai daerah dalam pengembangan hutan perkebunan sekitar kawasan hutan lindung sebagai zona penyangga sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Contoh, desa Latimojong merupakan salah satu produsen terbesar kopi bahkan kopi dari latimojong ini dicari oleh perusahaan eksportir kopi. Jika hal ini tidak diselesaikan dengan baik oleh pemerintah daerah bukan tidak mungkin produksi kopi akan menurun oleh karena adanya kebijakan yang tidak sejalan dengan pengaplikasiannya.

Ada beberapa kendala yang dialami oleh petani kopi di Enrekang yaitu mengenai penyakit pada tanaman kopi seperti kanker batang dan hama yang sering merusak tanaman kopi seperti ulat daun, lubang jarum dan tikus.

D. Hasil Estimasi Pengolahan Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Produksi Kopi Di Kabupaten Enrekang

Produksi akan suatu barang merupakan suatu fungsi yang di pengaruhi oleh banyak faktor atau variabel. Begitu pula halnya dengan produksi kopi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi kopi. Faktor tersebut akan mempengaruhi sejauh mana tingkat produksi kopi dan faktor itu pula merupakan variabel dalam penelitian ini. Akan tetapi tidak semua variabel dapat mempengaruhi tingkat produksi kopi secara nyata. Berdasarkan hasil dari analisis akan diketahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi produksi kopi secara nyata pada Kabupaten Enrekang.

Pengambilan data untuk variabel penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel 100 responden atau jumlah petani kopi sebanyak 100 orang yang ada di kabupaten Enrekang.

Adapun faktor-faktor produksi yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap produksi kopi adalah Modal (X_1), Luas Lahan (X_2), Tenaga Kerja (X_3), dan Pupuk (X_4), menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terhadap produksi kopi. Berdasarkan data primer yang telah didapatkan melalui wawancara koesioner, interview dan observasi langsung dari lapangan maka data tersebut ditabulasi kemudian di olah menggunakan SPSS 22 yang diperoleh untuk perhitungan regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Enrekang di sajikan pada tabel hasil olahan spss.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Nilai Berganda variabel Produksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.616	1.364		1.917	.058
Modal	.254	.095	.240	2.668	.009
Luas Lahan	.607	.084	.622	7.209	.000
Tenaga Kerja	.109	.070	.076	1.563	.121
Pupuk	.082	.071	.074	1.157	.250

a. Dependent Variable: Produksi Kopi

Sumber : output SPSS 22 data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat Koefisien Variabel Independent (β_1 , β_2 , β_3 , β_4) maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{LnY} = 2.616 + 0.254X_1 + 0.607X_2 + 0.109X_3 + 0.082X_4$$

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Modal(X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi, dengan nilai koefisien sebesar 0.254 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% variabel X_1 akan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi kopi, Luas Lahan(X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi kopi dengan nilai koefisien sebesar 0.607, sedangkan Tenaga Kerja tidak berpengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,121 terhadap produksi kopi dimana nilai koefisien 0.109 begitupun dengan pupuk yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi dimana nilai koefisien sebesar 0.082 dengan nilai koefisien 0.250 dikatakan tidak signifikan karena $<0.5\%$, sedangkan variabel dikatakan signifikan karena nilainya $0.05 > (0.5\%)$.

2. Uji Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics			
				R Square Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.934 ^a	.873	.867	.873	4	95	.000

a. Predictors: (Constant), Pupuk, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal

b. Dependent Variable: Produksi Kopi

Tabel 4.10 Menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0,934. ini menunjukkan bahwa variabel dependen Y dapat dijelaskan oleh 4 variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 4.11 Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.368	4	3.842	162.983	.000 ^b
	Residual	2.239	95	.024		
	Total	17.608	99			

Sumber Data Diolah (Output SPSS), 2018

Pengujian terhadap semua variabel independen didalam model dapat dilakukan dengan uji F. pengaruh modal(X_1), Luas lahan(X_2), Tenaga Kerja(X_3), pupuk(X_4) terhadap Produksi Kopi(Y) dengan menggunakan tarap keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) di dapatkan F_{tabel} 4,74(dalam buku statistik) sedangkan dari regresi pada tabel 4.11 di peroleh F_{hitung} 162.983 dan signifikan 0.000 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti pengaruh dari variabel independent secara bersama-sama signifikan.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.616	1.364		1.917	.058
Modal	.254	.095	.240	2.668	.009
Luas Lahan	.607	.084	.622	7.209	.000
Tenaga Kerja	.109	.070	.076	1.563	.121
Pupuk	.082	.071	.074	1.157	.250

Sumber Data Diolah(Output SPSS) 2018

Tabel 4.12 menunjukkan Pengaruh variabel Modal (X1) menunjukkan nilai signifikan dengan nilai 2.668 dengan nilai signifikan 0.009 berarti variabel $\beta_1 X_1 > 0.05$ Modal berpengaruh dan berhubungan positif terhadap produksi kopi. Variabel Luas Lahan (X2) menunjukkan nilai signifikan dengan nilai 7.209 dengan nilai signifikan 0.000 berarti variabel $\beta_1 X_2 > 0.05$ berarti variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kopi, variabel Tenaga Kerja (X3) dengan nilai 1.563 dengan nilai signifikan 0.121 berarti variabel berbanding terbalik atau negative dengan variabel $\beta_1 X_3 < 0.05$ berpengaruh negatif terhadap produksi kopi dengan melihat nilai signifikan dan variabel pupuk (X4) dengan nilai 1.157 berarti variabel $\beta_1 X_4 < 0.05$ dengan melihat nilai signifikansi tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap produksi kopi dengan nilai signifikan 0.250.

E. Interpretasi atau Pembahasan

1. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang

Hasil regresi menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi kopi di Enrekang dengan koefisien regresi sebesar 0.254, dan nilai signifikansi 0.009 yang lebih kecil dari 5% sehingga perhitungan

variabel X1 memperoleh hasil bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di kabupaten enrekang.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi (2008), dalam penelitiannya pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan mengatakan bahwa, variabel faktor produksi modal terhadap Produksi Glycerin Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan berpengaruh signifikan terhadap produksi oleokimia, artinya modal, berarti penting terhadap peningkatan dan penurunan produksi glycerine PT.Flora Sawita Chemindo Medan.

Semakin besar modal yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar pula jumlah produksi kopi yang dihasilkan. Sehingga jumlah modal akan mendorong peningkatan hasil produksi kopi yang dihasilkan oleh petani.

2. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang

Hasil regresi menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi kopi di Kabupaten Enrekang dengan koefisien regresi sebesar 0.607 dengan nilai signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 5% sehingga perhitungan variabel luas lahan memperoleh hasil bahwa variabel X2 berpengaruh terhadap jumlah produksi kopi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudaryanti (2004), dalam penelitiannya terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kopi Rakyat di Kabupaten Temanggung, menyatakan bahwa variabel luas lahan mempunyai angka signifikansi di bawah nilai probabilitas signifikasni, yang berarti bahwa variabel luas lahan mempengaruhi produksi kopi secara signifikan. Elastisitas input produksi pada faktor luas lahan

dengan koefisien elastisitasnya. Hal ini memberikan implikasi bahwa bila dilakukan penambahan 1% lahan untuk dipakai dalam menanam kopi maka dapat diperkirakan penambahan jumlah produksi yang akan dipanen bertambah, dengan asumsi variabel lain tetap.

Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar produksi kopi yang dihasilkan. Luas lahan yang memadai dan didukung dengan tingkat kesuburan tanah yang baik, dan di tanam di tanah di ketinggian diatas >1.400 mdpl maka akan meningkatkan mutu dan hasil produksi kopi.

Lahan yang dimiliki oleh responden (petani kopi) tidak seluruhnya ditanami pohon kopi, akan tetapi ada beberapa juga yang membuat kolam irigasi di sebagian lahan mereka.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang

Hasil regresi menunjukkan bahwa Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi kopi di Kabupaten Enrekang dengan koefisien regresi sebesar 0.109 dengan nilai signifikan 0.121 yang lebih besar dari 5% sehingga perhitungan variabel tenaga kerja memperoleh hasil bahwa variabel X3 berbanding terbalik atau negatif terhadap jumlah produksi kopi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi (2008) yang mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi glycerine PT.Flora Sawita Chemindo Medan.

Semakin banyak pekerja yang dimiliki petani maka semakin besar produksi kopi yang dihasilkan begitupun sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja maka produksi kopi kecil. Tenaga kerja yang banyak akan memberikan bantuan bagi pemilik perkebunan kopi untuk mengolah perkebunan kopi yang dimilikinya.

4. Pengaruh Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kabupaten Enrekang

Hasil regresi menunjukkan bahwa pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi kopi di Kabupaten Enrekang dengan koefisien regresi sebesar 0.082 dengan nilai signifikan 0.250 yang lebih besar dari 5% sehingga perhitungan variabel memperoleh hasil bahwa variabel X4 tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi kopi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pupuk yang digunakan menjadikan patokan utama peningkatan produksi kopi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bervariasinya jenis pupuk yang digunakan dari responden dalam menjawab kuesioner yang diberikan oleh penulis, sehingga data variabel pupuk yang diperoleh menghasilkan hasil regresi yang tidak signifikan terhadap produksi kopi di kabupaten enrekang.

Hasil regresi ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Feriady, dkk (2014), dalam penelitiannya mengatakan bahwa, pupuk urea, pupuk kandang, berpengaruh signifikan terhadap produksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel modal, luas lahan, tenaga kerja, dan pupuk terhadap produksi kopi di Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari beberapa faktor yang diteliti. Faktor modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di kabupaten Enrekang. Artinya semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani akan mendorong petani untuk menambah jumlah bibit kopi dan membiayai faktor-faktor produksi lain agar produksi kopi terus meningkat.
2. Faktor luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Enrekang. Artinya semakin luas lahan yang ditanami kopi akan mendorong penanaman tanaman kopi semakin banyak sehingga produksi kopi semakin banyak.
3. Faktor jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di kabupaten Enrekang. Artinya semakin sedikit waktu yang diluangkan untuk mengolah tanaman kopi maka hasil akan jauh dari harapan. Semakin sedikit pekerja yang membantu mengolah kebun kopi maka semakin kecil peluang meningkatkan produksi kopi.
4. Faktor pupuk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kopi di kabupaten Enrekang. Artinya pupuk yang digunakan tidak secara efisien tidak akan meningkatkan produksi kopi yang lebih baik hasilnya.

B. Saran

1. Petani kopi perlu meningkatkan kemampuan, produktivitas dan daya saing. Penyerapan teknologi perkebunan sangat diperlukan dalam upaya diversifikasi hasil perkebunan. Sebenarnya prospek ekonomi bagi para petani kopi ini sangat besar, mengingat kopi merupakan komoditas andalan di Enrekang Sulawesi selatan (baik dalam maupun luar negeri). Apalagi bila didukung dengan kebijakan pemerintah yang memihak petani, dapat mendorong kesesuaian harga komoditas kopi. Oleh karena itu bila para petani dapat meningkatkan hasil produksinya, maka akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga.
2. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah daerah Kabupaten Enrekang terutama Dinas Pertanian dan Perkebunan agar lebih efektif dalam memberikan penyuluhan kepada para petani kopi dalam rangka meningkatkan produksi terutama dalam penggunaan pupuk dan tenaga kerja agar pupuk bisa lebih efisien dan efektif dalam pemakaiannya dan perlu ada pelatihan khusus bagi tenaga kerja. Selain itu perlu Dibuat program pengembangan sektor perkebunan kopi pada umumnya, termasuk upaya-upaya peningkatan kemampuan, pemberian modal serta penyediaan saluran irigasi. Pemerintah juga perlu melakukan regulasi harga agar dapat mencapai laba maksimum bagi petani, secara bertahap pemerintah perlu menyesuaikan harga dasar kopi sehingga dapat mencapai harga yang memaksimalkan laba bagi petani. Dan kiranya setiap regulasi yang dibuat oleh pemerintah lebih memudahkan para petani dalam upaya untuk meningkatkan produksi kopi .

3. Untuk mewujudkan semua ini, tentunya harus ada komunikasi yang terjalin antara petani dan pemerintah setempat, terkhusus untuk dinas-dinas yang terkait seperti Dinas Pertanian dan perkebunan di Kabupaten Enrekang dan Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. 2001. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan*, dikutip dari Munir Fuady, *Pasar Modal Modern*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan. 2014.

Febrian,M, Bilal. 2011. *SDM Manusia dan Kinerja Petani SebagaiBasis Pengembangan Ekonomi Lokal* content/uploads/2014/04/V1N2517-526.pdf

Fikriyah. 2012. *Dinamika Kopi Sulawesi di Pasar Global dan Pengaruhnya Terhadap Rantai Kopi Lokal di Sulawesi Selatan*. Program Sarjan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Handayani, F., Mastur, dan Nurbani. 2011. Respon Dua Varietas Kedelai terhadap Penambahan beberapa Jenis Bahan Organik, Prosiding Semiloka Nasional “ Dukungan Agro-Inovasi untuk Pemberdayaan Petani”. Kerjasama UNDIP, BPTP Jateng, Pemprov Jateng.

Herawati, Evi. 2004. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, dan Mesin terhadap Produksi Glycerin pada PT. Flora Sawita Chemnido Medan*. Program Magister Ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara, Medan.

Indriantoro dan Supomo. 2009. *Metodologi Untuk Aplikasi dan Bisnis*. Yogyakarta : BPFE

Irawan & Suparmoko, 2010, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi 6, Yogyakarta. BPFE

Kadir, S. dan M.Z Karo, (2006), Pengaruh pupuk organik terhadap pertumbuhan dan produksi kopi Arabika, *Jurnal Agrivigor* Vol.6.

Kasturi, Ani. 2012. *Analisis Faktor Produksi Padi di Kabupaten Wajo*. Program Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Makeham, J.P dan R.L Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Diterjemahkan oleh Basilius B. Teku. Jakarta: LP3ES.

Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta

Mufrianti, Fithri. Feriady, Anton. 2012. *Analisis Faktor Produksi dan Efisiensi*

ALokatiUsahataniBayam<http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/download/2090/2041.html>. 7 April 2016.

- Pindyck, Robert S, Daniel L. Rubinfeld.1999. *Mikro Ekonomi*. Alih Bahasa: Janie, A, Prehalindo, Jakarta.
- Pracoyo, A. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Prastowo, Bambang, dkk. 2010. *Budi Daya dan Pasca Panen Kopi*.
http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/wp/content/uploads/2012/08/perkebunan_budidaya_kopi.pdf.
- Rubiyo, dkk. 2012. Perakitan Teknologi Untuk Peningkatan Produksi dan Mutu Hasil Hasil Perkebunan Kopi Rakyat . <http://perkebuna.litbang.go.id/wp-content/upload/2013/11/perkebunan-risalah.Rubiyo.pdf>. 7 April 2016.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 2003. *Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso,B. 1999. Pendugaan Fungsi Keuntungan dan Skala Usaha pada Usahatani Kopi Rakyat di Lampung, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/206>.
- Schults, Theodore W.1961. *Investasi Modal Manusia*. *The American Economic Review*.
- Schumpeter, J.A. 1934. *The Theory of Economic Development*. Harvard University. Pers. New york.
- Sedarmayanti, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Bandung: Refika Aditama.
- Sopnar, Lumbantoruan. 2005. *Akuntansi Pajak*. Cetakan Keempat. Jakarta : Grasindo.
- Sudarsono. 2008. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lp3s.
- Sudaryati, Endang. 2004. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Kopi Rakyat di Kabupaten Temanggung*. Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiarto, dkk. 2005. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2005. *Penantar Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*.Jilid 1. Edisi 7, Erlangga, Jakarta.

- Syakir, M. 2010. *Budidaya dan pasca panen kopi*.
(<http://www.starfarmagris.co.cc/2009/06/pengolahanpasca-panen-kopi.html>)
- Tirtaraharja Umar,dkk , 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjiropranoto, P. 2005. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press.
- Todaro P Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3 Jilid 1*. Jakarta Penerbit Erlangga.
- Wiradiputra, S., dan O. Atmawinarta. 2008. *Kopi dalam Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Perkebunan*. Puslitbangtri.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian



KUESIONER PENELITIAN

Tanggal :

NO :

Kuesioner ini merupakan bahan yang digunakan untuk penelitian mengenai
“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Di Kabupaten Enrekang” guna menyelesaikan tugas akhir yang dilakukan oleh :

Riswan
105710198314
Program Strata 1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penelitian ini sangat penting bagi penyusunan skripsi peneliti, maka diharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini secara lengkap dan benar. Informasi yang diterima dalam kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Atas partisipasinya, diucapkan terima kasih.

BIODATA :

Nama :

 Jenis kelamin : Laki-Laki Perempuan
 Tempat/tanggal lahir :

 Umur : (tahun)
 Alamat :

 Kec dan Desa :

 Pekerjaan Lain :

Pendidikan Terakhir
 : SD SMP SMA D1 D2 D3 S1 DLL

PERTANYAAN :

1. Berapa Modal atau besaran uang yang digunakan dalam setahun untuk mengolah perkebunan kopi ?
2. Berapa luas lahan kopi yang anda miliki ?
3. Berapa banyak pekerja yang digunakan untuk menggarap perkebunan kopi yang anda miliki ?
4. Berapa banyak pupuk yang anda habiskan dalam setahun untuk menggarap tanaman kopi ?
5. Berapa kali panen dalam setahun ?
6. Seberapa besar kemungkinan gagal panen ?
7. Berapa kilogram kopi yang dihasilkan dalam setahun ?
8. Apa jenis pupuk yang anda gunakan ?
9. Berapa harga kopi yang anda jual perkilogram ?
10. Apakah ada hubungan kerjasama dengan perusahaan eksportir kopi seperti PT.Mega Putra ataupun perusahaan lain?
11. Apa kendala yang Anda temui selama proses penggarapan sampai dengan proses panen ?
12. Pernahkah anda mengikuti pelatihan penyuluhan tentang pertanian ?
13. Apakah ada kebijakan pemerintah yang mendukung petani kopi dalam menggarap perkebunan kopi rakyat di Enrekang ?
14. Apa saran anda terhadap pemerintah atau dinas terkait untuk kemajuan pertanian khususnya pengembangan perkebunan kopi rakyat di Enrekang ?

~Terima Kasih Atas Bantuannya~

LAMPIRAN 3 : Hasil Tabulasi Data Kuesioner Petani Kopi di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan

Produksi (KG) (Y1)	Modal (X1)	Luas Lahan (X2)	Tenaga Kerja (X3)	Pupuk (X4)
2380	7000000	3	5	1250
2240	5000000	2	5	1000
2030	5000000	2	5	1000
2380	6000000	3	5	1250
2660	7000000	3	3	1000
3220	8000000	3	5	1500
1200	4000000	1	5	500
2310	5000000	2	5	1000
3500	8000000	3	5	1500
1120	2500000	1	3	1120
2450	5000000	2	5	700
1200	5000000	2	5	500
2380	6000000	2	5	500
840	2500000	1	3	500
700	2000000	1	3	500
840	2000000	1	3	500
1050	3000000	1	3	500
1200	4000000	2	5	500
1120	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
3360	6000000	3	5	1250
2240	5000000	2	5	500
2450	5000000	2.5	5	500
2310	3000000	2	3	500
2030	5000000	2	5	500
2940	5000000	3	3	1000
2660	5000000	3	3	1000
2450	3000000	2.5	3	500
2940	7000000	3	5	1000
1200	3000000	1	5	500
2450	5000000	2	5	700
2450	5000000	2	5	700
2450	5000000	2	5	700
2450	5000000	2	5	700
3500	8000000	3	8	1500
1200	4000000	2	5	700

2310	5000000	2	5	1000
3500	8000000	3	10	1500
1200	4000000	2	5	500
3500	8000000	3	10	1500
2450	5000000	2	5	700
560	1500000	0,5	2	250
3150	8000000	3	5	1500
2380	6000000	2	5	500
1200	3000000	1	5	500
2520	6000000	2	8	1000
2520	6000000	2	8	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
2520	6000000	2	8	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
2450	5000000	2	5	700
1120	2500000	1	3	500
1120	2500000	1	3	500
1200	4000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1120	2500000	1	3	500
1120	2500000	1	3	500
1200	3000000	1	5	500
2520	6000000	2	10	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1190	3000000	1	5	500
1190	3000000	1	5	500
2520	6000000	2	10	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500

1200	3000000	1	5	500
2520	6000000	2	10	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1120	2500000	1	3	500
2450	5000000	2	5	700
2450	5000000	2	5	700
1200	3000000	1	5	500
1120	2500000	1	5	500
1400	5000000	1	5	500
2240	6000000	2	5	1000
1200	3000000	1	5	500
1200	3000000	1	5	500
1330	3000000	1	5	500
1750	3000000	1.5	4	500
2660	5000000	2	6	1000
1190	1000000	1	3	500
1190	3000000	1	5	500
2660	6000000	2	5	1000
2100	5000000	2	5	1000
2520	5000000	1.5	5	500
1750	4000000	2	5	1000
1750	5000000	1.5	3	500
2240	5000000	2	5	1000
1890	6000000	2	5	1000

Lampiran 4: Hasil rekapitulasi data responden petani kopi di Kabupaten Enrekang

NO	Nama	Pendidikan	Umur	L/P	Modal	Luas Lahan	Tenaga Kerja	Pupuk	Produksi (kg)
1	Bayang	SMA	44	L	7.000.000	3	5	1250	2380
2	Moddong	SMA	43	L	5.000.000	2	5	1000	2240
3	Anton	SMA	55	L	5.000.000	2	5	1000	2030
4	Amma	SMP	54	L	6.000.000	3	3	1250	2380
5	Salin	SMA	48	L	7.000.000	3	3	1000	2660
6	Markus	SMP	48	L	8.000.000	3	5	1500	3220
7	Samir	SD	57	L	4.000.000	1	5	500	1200
8	Siraman	-	65	L	5.000.000	2	5	1000	2310
9	Junaidi	S1	40	L	8.000.000	3	5	1500	3500
10	Rusman	STM	52	L	2.500.000	1	3	500	1120
11	Rustan	SMA	48	L	5.000.000	2	5	700	2450
12	Sabir	SMA	52	L	5.000.000	1	5	500	1200
13	Nari	STM	48	L	6.000.000	2	5	500	2380
14	Ati'	-	42	P	2.500.000	1	3	500	840
15	Monika	SD	48	P	2.000.000	1	3	500	700
16	Kismia	SD	31	P	2.000.000	1	3	500	840
17	Martha	SD	51	P	3.000.000	1	5	500	1050
18	Yohanda	SMA	51	P	4.000.000	2	5	500	1200
19	Ludia Sonda	SMA	45	P	3.000.000	1	5	500	1120
20	Natalia	SMP	45	P	3.000.000	1	5	500	1200
21	Iman	SMP	45	L	6.000.000	3	5	1250	3360
22	Dakris	SMA	42	L	5.000.000	2	5	500	2240
23	Sesa	SD	38	L	5.000.000	2.5	3	500	2450
24	Sabar	SMK	45	L	3.000.000	2	3	500	2310
25	Ganu	SD	47	L	5.000.000	2	5	500	2030
26	Nurdin	SMP	49	L	5.000.000	3	3	1000	2940
27	Asri	SD	47	L	5.000.000	3	3	1000	2660
28	Rangka	SD	56	L	3.000.000	2.5	3	500	2450
29	Herman	SMA	56	L	7.000.000	3	5	1000	2940
30	Amran	S1	23	L	3.000.000	1	5	500	1200
31	Darma	SD	51	P	5.000.000	2	5	700	2450
32	Sempa	SMP	58	L	5.000.000	2	5	700	2450

33	Sini	SMP	45	L	5.000.000	2	5	700	2450
34	Jamal	SMP	45	L	5.000.000	2	5	700	2450
35	Agus	SMA	45	L	8.000.000	3	8	1500	3500
36	Duha	SD	34	L	5.000.000	2	5	700	2450
37	Juma	SMA	59	L	5.000.000	2	5	1000	2310
38	Mu'jung	SD	42	L	8.000.000	3	10	1500	3500
39	Leo	SD	60	L	4.000.000	2	5	500	1200
40	Jono	SD	46	L	8.000.000	3	10	1500	3500
41	Lukman	SMP	40	L	5.000.000	2	5	700	2450
42	Suleman	SMA	54	L	1.500.000	0.5	2	250	560
43	Yusup	SD	50	L	8.000.000	3	5	1500	3150
44	Karel	SMP	53	L	6.000.000	2	5	500	2380
45	Sabil	STM	46	L	3.000.000	1	5	500	1200
46	Kurusi	SD	60	L	6.000.000	2	8	1000	2520
47	Suti	SMA	56	L	6.000.000	2	8	1000	2520
48	Eron	SD	55	L	3.000.000	1	5	500	1200
49	Raning	SD	48	L	3.000.000	1	5	500	1200
50	Mukhsin	STM	48	L	3.000.000	1	5	500	1200
51	Kiman	SD	48	L	6.000.000	2	8	1000	2520
52	Anda	SMA	46	L	3.000.000	1	5	500	1200
53	Rajin	SMA	55	L	3.000.000	1	5	500	1200
54	Pole	SMA	44	L	3.000.000	1	5	500	1200
55	Karama	SMA	51	L	5.000.000	2	5	700	2450
56	Anton	SMA	48	L	2.500.000	1	3	500	1120
57	Luli	SMA	30	L	2.500.000	1	3	500	1120
58	Zulkipli	SMA	44	L	4.000.000	1	5	500	1200
59	Herman	SMP	45	L	3.000.000	1	5	500	1200
60	Yohana	SMP	45	P	3.000.000	1	5	500	1200
61	Elling	SD	56	P	3.000.000	1	5	500	1200
62	Daniel	SMA	63	L	3.000.000	1	5	500	1200
63	Ratta	SMA	43	P	3.000.000	1	5	500	1200
64	Untung	SD	43	L	2.500.000	1	3	500	1120
65	Laupak	SMA	63	L	2.500.000	1	3	500	1120
66	Duma	-	61	L	3.000.000	1	5	500	1200
67	Uju	SMP	45	L	6.000.000	2	10	1000	2520
68	Simon	-	45	L	3.000.000	1	5	500	1200
69	Prans	SD	63	L	3.000.000	1	5	500	1200
70	Said	SD	65	L	3.000.000	1	5	500	1190
71	Ancong	SMP	44	L	3.000.000	1	5	500	1190
72	Yakup	D2	55	L	6.000.000	2	10	1000	2520

73	Imman	SMA	55	L	3.000.000	1	5	500	1200
74	Ances	-	64	L	3.000.000	1	5	500	1200
75	Rahman	-	60	L	3.000.000	1	5	500	1200
76	Aman	SMP	45	L	6.000.000	2	10	1000	2520
77	Asri.B	SMA	60	L	3.000.000	1	5	500	1200
78	Jumali	-	67	L	2.500.000	1	3	500	1120
79	Haniwa	SMP	60	P	3.000.000	1	5	500	1200
80	Hermin	-	44	L	2.500.000	1	3	500	1120
81	Kiman	SD	50	L	5.000.000	2	5	700	2450
82	Madawi	SMA	50	P	5.000.000	2	5	700	2450
83	Muslimin	SMA	43	L	3.000.000	1	5	500	1200
84	Ubin	-	63	L	2.500.000	1	3	500	1120
85	Sampe	SD	50	P	5.000.000	1	5	500	1400
86	Jahinang	SMP	51	P	6.000.000	2	5	1000	2240
87	Rawisa	SMA	42	P	3.000.000	1	5	500	1200
88	Sinati	SD	42	P	3.000.000	1	5	500	1200
89	Eccek	SMA	48	P	3.000.000	1	5	500	1330
90	Jana	SMP	54	P	3.000.000	1.5	4	500	1750
91	Agu	SMP	44	L	5.000.000	2	6	1000	2660
92	Bana	SD	60	L	1.000.000	1	3	500	1190
93	Mais	SMA	21	L	3.000.000	1	5	500	1190
94	Aswar	SMA	20	L	6.000.000	2	5	1000	2660
95	Alin	SMA	48	L	5.000.000	2	5	1000	2100
96	Maria	SMP	50	P	5.000.000	1.5	5	500	2520
97	Yunus	SD	52	L	4.000.000	2	5	1000	1750
98	Diwan	SMP	44	L	5.000.000	2	5	1000	1750
99	Sedi	SMP	44	L	5.000.000	2	5	1000	2240
100	Samsul	SMA	25	L	6.000.000	2	5	1000	1890

LAMPIRAN 5. Hasil rekapitulasi hasil Regresi (Olah Data SPSS 22)

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4
  /RESIDUALS DURBIN.

```

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pupuk, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal ^b		Enter

a. Dependent Variable: Produksi Kopi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics			
				R Square Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.934 ^a	.873	.867	.873	4	95	.000

a. Predictors: (Constant), Pupuk, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal

b. Dependent Variable: Produksi Kopi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.368	4	3.842	162.983	.000 ^b
	Residual	2.239	95	.024		
	Total	17.608	99			

a. Dependent Variable: Produksi Kopi

b. Predictors: (Constant), Pupuk, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Modal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.616	1.364		1.917	.058
	Modal	.254	.095	.240	2.668	.009
	Luas Lahan	.607	.084	.622	7.209	.000
	Tenaga Kerja	.109	.070	.076	1.563	.121
	Pupuk	.082	.071	.074	1.157	.250

a. Dependent Variable: Produksi Kopi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.3318	8.1666	7.4214	.39400	100
Residual	-.54580	.37090	.00000	.15040	100
Std. Predicted Value	-2.766	1.891	.000	1.000	100
Std. Residual	-3.555	2.416	.000	.980	100

a. Dependent Variable: Produksi Kopi

RIWAYAT HIDUP



Riswan. Penulis lahir pada tanggal 08 Juni 1995 di Angin-Angin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, anak Kedua dari empat bersaudara buah kasih dari pasangan Muhammad dan Sinara'.

Penulis masuk pendidikan formal di SDN 182 Angin-Angin Kabupaten Enrekang pada tahun 2002 dan tamat tahun 2008. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Baraka dan tamat tahun 20011. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Baraka Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dan tamat pada tahun 2018.